

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Menurut Suharta dan Wibowo (dalam Sumantri 2010 : 2) pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan tempat kegiatan belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan kualitas anak didik. Dalam proses belajar mengajar terlihat adanya rangkaian kegiatan yang menyeluruh menyangkut berbagai faktor, sehingga berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari individu yang bersangkutan, antara lain meliputi keadaan jasmani (fisik) dan rohani (psikis). Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang bersangkutan atau yang sering disebut sebagai faktor lingkungan.

Selanjutnya menurut Sumantri (dalam jurnal penelitian Media Prestasi Vol VI No.3 Edisi Desember 2010) faktor lain yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar adalah disiplin belajar, baik itu disiplin belajar di sekolah maupun di rumah. Disiplin belajar di rumah, antara lain meliputi : belajar setiap hari, mengerjakan pekerjaan rumah, membuat laporan, belajar berkelompok dan

sebagainya. Sedangkan disiplin belajar di sekolah antara lain meliputi : ketepatan waktu datang ke sekolah, keaktifan mengikuti pelajaran di kelas, ketaatan mengikuti peraturan di kelas maupun sekolah, menggunakan waktu luang dan sebagainya.

Menurut Hurlock (dalam Wulandari 2014:2) disiplin sangat penting dalam perkembangan moral. Melalui disiplin anak belajar berperilaku sesuai dengan kelompok sosialnya, anak pun belajar berperilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Selanjutnya disiplin sekolah menurut Foerster (dalam Wulandari, 2014:2) adalah “ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan, sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu”. Anak didik sebagai generasi penerus bangsa, sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efektif dan efisien. Norma-norma itu sebagai ketentuan tata tertib hidup harus dipatuhi atau ditaatinya. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya sendiri dan bahkan dapat ditindak dengan mendapatkan sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap anak didik harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Menyimak dan menyaksikan pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan, berkurangnya kedisiplinan siswa di sekolah” masih terus menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan kita. Di sejumlah sekolah, aksi tidak terpuji itu masih terus terjadi dan tak kunjung berhenti, bahkan

cenderung diwariskan kepada siswa-siswa baru. Fakta menunjukkan, berkurangnya disiplin siswa berdampak secara fisik, psikis, dan sosial pola pikir siswa. Selain menurunnya prestasi belajar, kedisiplinan berkurang juga mengakibatkan dampak banyak siswa yang malas datang ke sekolah, dari rumah memang berangkat, tapi tidak sampai kesekolah.

Kuantitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Dari berbagai jenis pelanggaran tata tertib sekolah, pelanggaran yang dilihat disekolah tersebut adalah siswa yang bolos atau minggat pada waktu jam belajar, perkelahian, terlambat datang ke sekolah, malas belajar, sering tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, tidak membuat pekerjaan rumah, merokok dan lain-lain. Secara garis besar banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar di sekolah.

Menegakkan disiplin tidak bertujuan mengurangi kebebasan atau kemerdekaan siswa. Memang pada permulaannya disiplin dirasakan sebagai aturan yang mengekang kebebasan, akan tetapi bila aturan ini dirasakan sebagai suatu aturan yang harus dipatuhi secara sadar untuk kebaikan sendiri dan bersama maka lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju ke arah disiplin diri sendiri. Jadi disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan, akan tetapi disiplin telah merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sebagai suatu yang wajar yang dilakukan sehari-hari. Jadi siswa yang terbiasa dalam belajar, akan selalu teratur dalam belajarnya, baik itu di rumah maupun di sekolah. Tugas yang selalu diberikan oleh guru tidak merupakan beban dalam dirinya, akan tetapi merupakan pemacu bagi dirinya

untuk mengetahui sejauhmana kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya bagi siswa yang tidak disiplin dalam belajar, akan selalu resah karena tugas-tugas yang diberikan guru merupakan beban bagi dirinya. Siswa tersebut akan merasa kesulitan dalam belajar. Siswa yang selalu disiplin dalam belajar selalu siap menerima pelajaran. Dengan demikian prestasi yang dicapainya tentu akan lebih baik dari pada yang kurang/tidak disiplin dalam belajar

Dikaitkan antara kedisiplinan siswa dengan broken home, itu tidak dapat dipisahkan karena kondisi broken home dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di SMA Putri Sion Medan Tahun Ajaran 2017/2018 dimana peneliti telah melakukan observasi sebanyak dua kali, adapun observasi yang pertama yang peneliti lakukan pada tanggal 7 juli 2017 dimana peneliti mengadakan wawancara dengan guru BK yang ada di sekolah SMA Putri Sion Medan mengenai kedaan siswa siswi yang sekolah di SMA tersebut khususnya yang berkaitan dengan kondisi keluarga siswa siswi di sekolah tersebut, peneliti juga menanyakan kepada guru bk tersebut apakah ada siswa siswi yang mengalami kondisi *broken home* di sekolah tersebut, dan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK tersebut diketahui bahwa pada sekolah tersebut banyak siswa siswi yang mengalami kondisi *broken home*.

Peneliti juga menanyakan kepada guru BK di sekolah tersebut apakah peneliti boleh membagikan angket mengenai broken home kepada siswa siswi yang ada di sekolah tersebut untuk mengetahui dengan pasti apakah di sekolah tersebut memang banyak siswa siswi yang mengalami kondisi *broken home* dan setelah meminta pertujuan kepala sekolah peneliti pun diijinkan untuk membagikan angket mengenai *broken home* tersebut minggu depan.

Selanjutnya peneliti pun melakukan observasi yang kedua ke sekolah SMA Putri Sion Medan pada tanggal 14 Juli 2017 dimana pada observasi yang kedua ini peneliti membagikan angket kepada siswa dan siswi yang ada di kelas X, XI, dan XII, masing masing kelas tersebut hanya terdiri dari satu kelas dan kelas X terdiri dari 6 siswa, kelas XI terdiri dari 15 orang, kelas XII terdiri dari 16 orang dan setelah angket dibagikan ke tiap tiap kelas maka peneliti menemukan bahwa bahwa kelas yang siswanya paling banyak mengalami kondisi *broken home* adalah kelas XI dimana dari 15 siswa yang ada di kelas XI tersebut, terdapat 53% siswa ataupun sebanyak 8 siswa yang mengalami kondisi *broken home* pada kelas tersebut, di antara siswa siswa yang mengalami kondisi tersebut peneliti menemukan gejala-gejala *broken home* seperti siswa yang mempunyai ibu tiri, orangtua siswa yang sudah bercerai, Ayah dan ibu siswa tidak hidup bersama, Orang tua siswa yang sering main judi dll, oleh karena itu perlu menurut peneliti untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana kedisiplinan siswa siswi yang ada di sekolah tersebut khususnya siswa siswi yang mengalami kondisi *broken home* dan selanjutnya perlu juga menurut peneliti untuk melakukan layanan konseling individual dengan teknik *nondirective counseling* terhadap siswa siswi yang mengalami kondisi *broken home* tersebut untuk mengetahui apakah ada pengaruh layanan konseling individual dengan teknik *nondirective counseling* tersebut terhadap kedisiplinan siswa siswi yang mengalami kondisi *broken home* tersebut.

Lebih lanjut, hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh mahasiswa UNIMED, yakni Vera Henny Lumbantoruan pada tahun 2016

dengan judul "Meningkatkan Disiplin Sekolah Melalui Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa

Hasil studi pendahuluan pengisian angket disiplin sekolah menunjukkan sebesar 33% atau 10 siswa dari 30 siswa yang memiliki disiplin sekolah yang rendah. Berdasarkan penilaian ahli dan praktisi (*expert judgment*), serta penilaian uji coba pada beberapa subjek modul yang dikembangkan mendapat kelayakan dengan persentase rata-rata sebesar 90%.

Masalah lain yang menunjukkan bahwa siswa kurang disiplin karena kondisi broken home adalah terdapat siswa yang acuh tak acuh terhadap cara belajar dan khususnya mengenai kedisiplinan karena siswa tersebut memiliki ayah dan ibu yang sering bertengkar di rumah

Berdasarkan permasalahan tersebut, terlihat bahwa kondisi broken home sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa, sehingga perlu adanya cara yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan memberikan layanan konseling individu teknik *nondirective counseling* kepada siswa yang kurang memiliki disiplin karena situasi *broken home*.

Konseling individual (Willis, 2013:159) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Pengertian konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan

konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya

Konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Dengan kata lain tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi klien, agar dia mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri. Di samping itu, tujuan konseling adalah agar klien mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat dan bangsanya. Satu hal yang penting lagi dari tujuan konseling adalah agar meningkatkan keimanan dan ketaqwaan klien. Sehingga klien menjadi manusia yang seimbang antara pengembangan intelektual-sosial-emosional, dan moral-religius. Sehingga berdasarkan hal tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa layanan konseling individual adalah layanan yang sangat tepat untuk mengatasi permasalahan di dalam penelitian ini yaitu kedisiplinan siswa *broken home* yang rendah.

Teknik yang dipilih dalam melaksanakan konseling individual pada penelitian ini adalah teknik *nondirective* ataupun teknik *client-centered*. Rogers (dalam Lumongga 2011:155) mengatakan teknik *client-centered* memandang kepribadian manusia secara positif. Rogers menekankan bahwa manusia dapat dipercaya karena pada dasarnya kooperatif dan konstruktif. Setiap individu memiliki kemampuan menuju keadaan psikologis yang sehat secara sadar dan terarah dari dalam dirinya.

Karena lebih menonjolkan aspek *self* pada teorinya, teknik *client-centered* juga dianggap sebagai *self-theory*. Untuk menjadi individu yang memiliki *self* yang sehat, klien memerlukan penghargaan yang positif, kehangatan cinta,

kepedulian, dan penerimaan. *Self* merupakan konsep mengenai diri dan hubungan diri dengan orang lain. Individu akan bertingkah laku selaras dengan konsep *self* yang dimilikinya.

Self tidak terbentuk dengan sendirinya. *Self* terbentuk melalui proses asimilasi dan proses introyeksi. Asimilasi adalah proses pembentukan *self* akibat dari pengalaman langsung individu. Sementara introyeksi adalah proses pembentukan *self* karena adanya interaksi individu dengan orang lain atau lingkungan sekitar. Proses asimilasi dan introyeksi yang terbentuk sebagai struktur *self* adalah pengalaman yang sesuai dengan struktur *self* tersebut, sedangkan pengalaman yang tidak sesuai akan ditolak atau dikaburkan.

Willis (dalam Lumongga 2011:154) mengatakan bahwa *Client-centered* sering pula disebut sebagai psikoterapi *non-directive* yang merupakan metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog dengan klien agar tercapai gambaran antara *ideal self* (diri ideal) dengan *actual self* (diri sebenarnya)

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil judul untuk penelitian :**“Pengaruh Konseling Individual Teknik *Nondirective Counseling* Terhadap Kedisiplinan Siswa Broken Home SMA PUTRI SION MEDAN T.A 2017/2018”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan diteliti di antaranya

1.2.1 Terdapat siswa yang tingkat kedisiplinannya kurang

1.2.2 Masih ada siswa yang tingkat kedisiplinannya kurang karena kondisi keluarga *broken home*

1.2.3 Belum adanya perhatian dan penanganan khusus dari orangtua dan guru BK di sekolah terhadap kedisiplinan siswa *broken home*

1.3. Batasan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, maka peneliti membatasi permasalahan yang diteliti yaitu “Pengaruh Konseling Individual dengan Teknik *Non-directive konseling* terhadap Kedisiplinan Siswa *Broken Home* di sekolah SMA Putri Sion Medan Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.4. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pemberian layanan Konseling Individual dengan Teknik teknik *non-directive konseling* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa *broken home* di sekolah SMA PUTRI SION MEDAN Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling individual dengan teknik *non-directive konseling* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa *broken home* di SMA PUTRI SION MEDAN Tahun Ajaran 2017/2018

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan layanan konseling individual dengan teknik *nondirective counseling*
- b. Diharapkan dapat menambah referensi dan informasi di bidang ilmu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa di sekolah.

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: Dapat dijadikan model untuk memberikan layanan konseling individual teknik *non-directive* terhadap kedisiplinan siswa *broken home*
- b. Bagi Guru BK: Dapat dijadikan landasan untuk memberikan layanan konseling untuk membantu meningkatkan kedisiplinan siswa *broken home*
- c. Bagi Siswa : Setelah siswa mendapat layanan konseling individual teknik *nondirective*, siswa dapat mengetahui sekaligus meningkatkan kedisiplinan meskipun berada di dalam keluarga yang berantakan
- d. Bagi Penulis: Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti dan menulis serta pengetahuan yang mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

- e. Bagi Penelitian Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan tema yang sam dalam lingkup masalah yang berbeda



THE
Character Building
UNIVERSITY